

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan ayam pedaging sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi selain sayuran dan buah. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan daging ayam juga akan meningkat. Untuk memenuhi permintaan daging ayam yang meningkat diperlukan sistem produksi yang melibatkan peternak sebagai produsen ayam pedaging dan pemilik bahan baku untuk kebutuhan peternak, kaitan antara komponen ini muncul karena adanya ketimpangan pada penguasaan sumber daya ekonomi. Di satu pihak tersedia sumber daya yang cukup, akan tetapi kekurangan tenaga kerja dan lahan, sedangkan pihak lain tersedia tenaga kerja atau tersedia lahan akan tetapi penguasaan terhadap sumber daya bahan baku produksi rendah. Untuk menjembatani ketimpangan tersebut diperlukan suatu bentuk usaha yang dapat mendekatkan mereka.

Hummel dan Breen (2007) mengemukakan bahwa bergantung pada kekuatan individu belum cukup untuk menciptakan daya saing yang berkelanjutan. Sehingga solusi yang paling efektif adalah dengan melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam *supply chain* dengan kata lain berkolaborasi *supply chain*. Kolaborasi *supply chain* dimaksudkan dengan melakukan pekerjaan bersama-sama untuk membawa sumber daya yang ada kedalam suatu hubungan yang sesuai untuk meraih efektifitas operasi dalam keselarasan strategi dan tujuan anggota-anggota

yang terkait sehingga menghasilkan manfaat bagi satu sama lain (Wilding dan Humphries, 2006)

Peternak ayam pedaging memerlukan mitra pemasok bahan baku yang kompeten dan memiliki komitmen untuk melakukan kolaborasi dengan baik sehingga memperoleh kinerja operasi yang tinggi. Dalam praktek kolaborasi *supply chain* produksi ayam pedaging, para peternak bekerjasama dengan perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan sumber daya untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Perusahaan tersebut mempunyai sumber daya dalam hal bahan baku dan keahlian. Sehingga dalam penelitian ini mengambil sampel peternak ayam pedaging yang berkolaborasi dengan salah satu perusahaan yang mempunyai sumber daya yaitu PT. Charoen Pokhphan, perusahaan ini melakukan produksi dalam industri ayam dari hulu sampai hilir, mulai dari pakan, bibit, vaksin untuk ayam dan produk olahan dari daging ayam.

Dengan kolaborasi *supply chain* yang dilakukan, PT. Charoen Pokhphan mampu menutupi kekurangan pihak peternak. PT. Charoen Pokhphan memiliki sumber daya sebagai pemasok kebutuhan peternakan seperti tenaga medis, obat, pakan, bibit dan juga sebagai pengelola dari hasil produksi. Peternak diuntungkan dengan ketersediaan sumber daya yang selalu di penuhi oleh PT. Charoen Pokhphan, dan hasil dari produksi lebih maksimal karena tersedia tenaga konsultasi dan tenaga medis yang kompeten. Sedangkan PT. Charoen Pokhphan diuntungkan dengan selalu tersedianya pasokan ayam,

Untuk membangun dan mengelola hubungan seperti ini, agar tercipta hasil yang saling menguntungkan, diperlukan sebuah kepercayaan untuk membangun

hubungan dan pengaruh kekuasaan perusahaan untuk mengendalikan kolaborasi yang dilakukan sehingga memperoleh hasil yang saling menguntungkan antara peternak dan PT. Charoen Pokhphan. Seperti dalam temuan penelitian Yeung, *et al.*, (2009) bahwa *trust* dan *power* adalah dua cara dimana mitra *supply chain* dapat mengelola dan membangun hubungan antar mereka.

Trust merupakan suatu hal yang penting dalam menjalankan hubungan. Kepercayaan akan timbul apabila sebuah kelompok saling percaya dan berintegrasi dalam berinteraksi sesama partner (Kwon & Taewon, 2004). Kepercayaan bergantung pada keyakinan bahwa *partner* akan bertindak yang terbaik bagi kepentingan *partner* lainnya. Semakin besar kepercayaan yang timbul maka semakin besar pula keinginan mitra untuk melakukan kolaborasi. Karena dengan adanya kepercayaan akan memunculkan keinginan untuk mendapatkan manfaat yang lebih baik secara bersama-sama.

Selain *trust*, kolaborasi juga dilandasi oleh kemampuan suatu pihak untuk mempengaruhi pihak lain. Dalam konteks kolaborasi antara PT. Charoen Pokhphan dan peternak, pihak PT. Charoen Pokhphan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi karena jadwal produksi, kapasitas produksi, harga dan masa penen lebih ditentukan oleh PT. Chareon Pokhphan. Sehingga *power* lebih dimiliki oleh PT. Charoen Pokhphan.

Dahl (1957) mendefinisikan *power* sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi keputusan rekan mereka. French dan Raven (1959) membagi *power* kedalam lima dimensi yaitu *reward power*, *coercive power*, *referent power*, *legitimate power* dan *expert power*. *Reward power* didasarkan pada kemampuan mempengaruhi dengan memberi penghargaan.

Coercive power merupakan kemampuan *partner* untuk menggunakan pengaruhnya dalam mengelola suatu hubungan berdasarkan kekuasaan pemaksaan yang dimiliki. *Referent power* tumbuh pada mitra bisnis sebagai akibat dari kemampuan organisasi untuk menjaga hubungan baik dan kesamaan pada dimensi yang sesuai. sebuah organisasi memiliki *legitimate power* ketika *partner* percaya bahwa ia memiliki wewenang formal untuk mengendalikan mitra, hal ini diperoleh melalui kedudukan *partner* dalam organisasi. *Expert power* yaitu kekuasaan yang didasarkan pada persepsi atau keyakinan bahwa pemberi pengaruh mempunyai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh mitranya.

Dari observasi awal, dimensi *power* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *coercive power*, karena untuk mengetahui bagaimana pengaruh kekuasaan PT. Charoen Pokhphan untuk mengendalikan kolaborasi yang dilakukan dengan memaksa dan pemberian ancaman sanksi kepada pihak peternak. PT. Charoen Pokhphan akan memberi tindakan tertentu apabila peternak memberikan pengaruh negatif dalam hubungan kolaborasi *supply chain*. Dengan tujuan untuk mengendalikan dampak negatif terhadap satu sama lain, sehingga tercipta kinerja operasi yang tinggi dan saling menguntungkan.

Mengingat masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang keterlibatan kepercayaan dan *coercive power* pada *supply chain* terutama pada konteks industri peternakan, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis mengenai bagaimana peranan *trust*, *coercive power*, pada kolaborasi *supply chain* dan pengaruhnya terhadap kinerja operasi pada industri peternakan ayam pedaging. Hasil analisis ini diharapkan mampu untuk meningkatkan optimalisasi kolaborasi *supply chain* yang sudah diterapkan antara peternak ayam

pedaging dan PT. Charoen Pokhphan, sehingga mampu meningkatkan kinerja operasionalnya, yang mana dapat memenuhi tuntutan permintaan daging ayam yang semakin meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *trust* berpengaruh signifikan terhadap kolaborasi *supply chain* pada peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan?
2. Apakah *coercive power* berpengaruh signifikan terhadap kolaborasi *supply chain* pada peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan?
3. Apakah kolaborasi *supply chain* berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasi pada peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *trust* terhadap kolaborasi *supply chain* pada peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *coercive power* terhadap kolaborasi *supply chain* peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan.

3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kolaborasi *supply chain* terhadap kinerja operasi pada peternakan ayam pedaging mitra PT. Charoen Pokhphan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, dapat memberikan bukti empiris tentang praktik-praktik kolaborasi serta memberikan pemikiran baru dalam ilmu manajemen operasi.
2. Bagi industri, sebagai masukan untuk mengevaluasi system yang ada dalam usahanya untuk mencapai keunggulan kompetitif, dan memudahkan dalam menentukan strategi dengan meningkatkan peranan *trust* dan *coercive power* dalam kolaborasi *supply chain* untuk kegiatan usahanya.
3. Bagi penelitian lebih lanjut, dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya *trust* dan *coercive power* di dalam kolaborasi *supply chain* dan kinerja operasi. Serta menjadi bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan fenomena dalam industri peternakan ayam pedaging dalam memperoleh kinerja operasi melalui praktik kolaborasi. Kemudian menguraikan rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian untuk berbagi pihak.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori tentang konsep *supply chain*, *trust*, *coercive power*, kolaborasi *supply chain* beserta keterkaitannya yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan gambaran umum subjek dan objek penelitian, hasil analisis dan pembahasan.

BAB 5 : PENUTUP

Sebagai bagian akhir dalam penelitian maka pada bab ini menyatakan simpulan penelitian dan saran.